

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS DATA

4.1. Gambaran Umum Partisipan

Partisipan dalam eksperimen ini adalah mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata yang masih aktif hingga tahun ajaran 2019/2020. Sampel penelitian ini diambil secara acak dengan memilih salah satu mata kuliah yang tersedia di semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Tepatnya eksperimen penelitian ini menggunakan mahasiswa dari kelas mata kuliah Matematika Bisnis.

Tabel 6 : Hasil seleksi uji manipulasi

Keterangan	Jumlah
Partisipan Awal	74
Partisipan yang Tidak Lolos Manipulasi	30
Partisipan Lolos Manipulasi	44

Sumber : Lampiran 2

Partisipan keseluruhan dalam penelitian ini berjumlah 74 mahasiswa. Sebanyak 30 Mahasiswa tidak lolos uji manipulasi, sehingga total partisipan yang dapat digunakan berjumlah 44 mahasiswa.

Tabel 7 : Jumlah Partisipan tiap sel eksperimen

		Tipe Ketidakadilan	
		TA-Menguntungkan	TA-Merugikan
Jenis Insentif	Bonus	12	11
	Penalti	10	11

Sumber : Lampiran 3

44 orang yang lolos uji manipulasi terbagi ke dalam 4 sel eksperimen. Sel Bonus-Tidak Adil yang Menguntungkan memiliki 12 partisipan yang lolos uji manipulasi. Sel Bonus-Tidak Adil yang Merugikan dan Sel Penalti-Tidak Adil yang Merugikan masing – masing memiliki 11 partisipan yang lolos manipulasi tiap sel-nya. Sementara sel Penalti-Tidak Adil yang Menguntungkan memiliki 10 partisipan. Menurut Nahartyo (2013), dalam sebuah eksperimen memerlukan minimal 10 partisipan untuk tiap sel-nya. Mengacu pada ketentuan tersebut, maka jumlah partisipan dan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini sudah sesuai dengan batas minimum yang diperlukan.

4.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisa dan menjelaskan variabel utama dengan cara mendeskripsikan data – data yang telah terkumpul dalam penelitian. Berikut adalah tabel statistik deskriptif dalam penelitian ini

Tabel 8 : Statistik Deskriptif

Keterangan		Jumlah
Jenis Kelamin	Laki – Laki	13 (29.5%)
	Perempuan	31 (70.5%)
TOTAL		44
Usia	17	8 (18.2%)
	18	31 (70.5%)
	19	5 (11.4%)
TOTAL		44
Pengalaman Kerja	Pernah bekerja	12 (27.3%)
	Belum pernah bekerja	32 (72.7%)
TOTAL		44

Sumber : lampiran 4

Berdasarkan data pada tabel 7, diketahui bahwa partisipan dalam eksperimen ini lebih didominasi oleh perempuan. Rata – rata partisipan eksperimen masih berumur 18 tahun yang mana sebagian besar belum pernah memiliki pengalaman kerja.

4.3. Uji Validitas

4.3.1. Validitas Internal.

Validitas internal digunakan sebagai alat ukur untuk menentukan seberapa valid kausalitas yang terjadi (Hartono, 2013) . Desain eksperimen dalam penelitian ini dipastikan telah memenuhi validitas internal dan terhindar dari faktor – faktor yang mampu mengancam validitas internal, diantaranya :

1. Histori

Histori merupakan peristiwa yang terjadi baik sebelum, sesudah atau ketika eksperimen dilakukan yang berpotensi mempengaruhi hasil penelitian. Eksperimen ini dilakukan secara singkat dan selesai pada hari yang sama tanpa adanya *pre-test* ataupun *post-test*. Serta partisipan dalam eksperimen ini merupakan mahasiswa program studi akuntansi angkatan 2019 yang belum memiliki pengalaman mengikuti eksperimen serupa.

2. Maturasi

Maturasi merupakan efek waktu atau durasi eksperimen yang dapat mempengaruhi hasil eksperimen. Efek waktu atau durasi bisa berupa perasaan bosan, lelah, atau lapar. Rata – rata penelitian eksperimen pada umumnya memiliki durasi kurang lebih 20 hingga 30 menit (Hannan, Hoffman, dan Moser, 2005; Oblak et al., 2018; Schwerter, 2013). Eksperimen ini berlangsung selama kurang lebih

15 menit sehingga dapat dipastikan bahwa efek maturasi tidak terjadi selama eksperimen berlangsung.

3. Pengujian

Pengujian mampu mempengaruhi hasil eksperimen karena menciptakan proses pembelajaran bagi partisipan eksperimen. Efek Pengujian biasanya terjadi karena dilakukannya beberapa kali pengujian yang serupa. Eksperimen ini hanya dilakukan satu kali untuk tiap partisipan dan sudah dipastikan tidak ada partisipan yang pernah mengikuti eksperimen ini. Adapun soal latihan yang digunakan dalam eksperimen ini jauh berbeda dengan soal eksperimen sehingga partisipan terhindar dari proses pembelajaran dan eksperimen ini bebas dari efek pengujian.

4. Instrumentasi

Instrumentasi merupakan gangguan terhadap hasil eksperimen yang muncul karena pergantian alat ukur eksperimen. Mulai dari awal hingga akhir eksperimen ini, tidak terjadi pergantian alat ukur sama sekali sehingga dapat dipastikan bahwa hasil eksperimen bebas dari efek Instrumentasi.

5. Seleksi

Seleksi merupakan gangguan validitas internal yang terjadi bila subjek yang digunakan memiliki karakteristik yang berbeda. Demi

menjaga agar tidak terjadi efek seleksi, maka harus dipastikan bahwa sampel memiliki karakteristik yang serupa.

Tabel 9 : Tabel perbandingan umur tiap sel eksperimen

	TA – Menguntungkan	TA-Merugikan
Bonus	18.08	17.82
Penalti	17.80	18.00
Sig 0.555		

Sumber : lampiran 5

Tabel 10 : Uji beda keputusan beresiko tinggi antar kelas

Kelas	Rata – rata
Matematika Bisnis 2	1.0952
Matematika Bisnis 3	1.5652
Sig .079	

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan umur yang signifikan antar partisipan pada tiap sel eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan masih berasal dari generasi yang sama yaitu generasi millennial dimana menurut Howe dan Strauss, (2007) orang – orang dalam satu generasi memiliki karakteristik tertentu serupa. Hasil uji beda antar kelas pada tabel 10 menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan keputusan beresiko tinggi antar 2 kelas yang digunakan. Ini berarti tidak ada perbedaan karakteristik

partisipan dari kedua kelas yang digunakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa eksperimen ini bebas dari efek seleksi.

6. Regresi

Efek Regresi dapat terjadi bila sampel eksperimen dipilih secara tidak acak dari populasi. Partisipan dalam eksperimen telah dipilih secara acak tanpa adanya kriteria tertentu. Hal ini dilakukan dengan cara memilih salah satu mata kuliah program studi akuntansi yang tersedia pada tahun ajaran 2019/2020 secara acak. Sehingga dapat dipastikan bahwa eksperimen ini terbebas dari efek regresi.

7. Mortaliti Eksperimen

Mortaliti Eksperimen merupakan kegagalan subjek eksperimen dalam melanjutkan proses eksperimen yang menyebabkan perubahan komposisi subjek eksperimen saat pengujian berlangsung. Mortaliti biasa terjadi dalam eksperimen dengan pre-test dan post-test dan bisa juga karena subjek yang mengundurkan diri akibat bosan atau lelah. Eksperimen ini dilakukan dengan waktu yang singkat tanpa menggunakan pre-test dan post-test, tidak lupa sebelum eksperimen berlangsung sudah dipastikan bahwa partisipan bersedia mengikuti eksperimen dari awal sampai akhir sehingga eksperimen ini bebas dari efek Mortaliti.

4.3.2. Validitas Eksternal.

Validitas eksternal berkaitan dengan generalisasi. Sederhananya, validitas eksternal berfungsi menjawab pertanyaan apakah kesimpulan dari eksperimen turut berlaku bagi orang, waktu, tempat, serta dengan suasana yang berbeda.

Validitas eksternal memiliki 3 perspektif (Nahartyo, 2013) :

1. Generalisabilitas Statis

Sampel yang makin representatif memiliki daya generalisasi yang makin tinggi. Untuk meningkatkan representasi diperlukan pengambilan sampel secara acak. Dalam eksperimen ini, eksperimenter mengambil sampel secara acak tanpa menggunakan kriteria atau ketentuan tertentu. Sehingga hasil eksperimen ini dapat digeneralisasikan.

2. Replikabilitas konseptual

Replikabilitas konseptual artinya hasil dari eksperimen mampu direplikasi dengan subjek, situasi, tempat, dan waktu berbeda. Eksperimen ini dapat direplikasi dengan subjek dan latar waktu, tempat, dan situasi yang berbeda dikarenakan eksperimen ini tidak dibatasi oleh kriteria subjek, waktu, maupun tempat tertentu.

3. Validitas Ekologis

Validitas Ekologis artinya penelitian dilakukan dengan kondisi yang menyerupai kenyataan agar dapat digeneralisasi. Dalam

eksperimen ini, partisipan diberi *treatment* yang menemptakan dirinya dalam kondisi yang menyerupai kenyataan lingkungan alamiah.

4.4. Hasil Pengujian Hipotesis

4.4.1. Hasil Pengujian Hipotesis 1.

Pengujian Hipotesis 1 ditujukan untuk mengetahui apakah individu yang diberi kontrak penalti akan lebih berani mengambil keputusan beresiko tinggi dibanding individu yang diberi kontrak bonus. Alat uji yang digunakan untuk menguji hipotesis 1 adalah *Independen Sampel T-test* dengan menggunakan aplikasi SPSS untuk mengetahui perbedaan mean pengambilan keputusan dengan resiko tinggi antara insentif positif dengan insentif negatif. Sebelum melakukan pengujian, perlu dilakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data yang akan digunakan terdistribusi secara normal atau tidak. Berikut hasil uji normalitas untuk variabel insentif.

Tabel 11 : Hasil Uji Normalitas variabel Insentif

	Kolmogorov Smirnov (Sig)	Saphiro-Wilk (Sig)
Penalti	.000	.000
Bonus	.000	.000

Sumber : lampiran 7

Hasil uji normalitas pada tabel 11 menunjukkan data variabel insentif tidak terdistribusi secara normal ($\text{sig} < 0.05$). Hal ini berarti

Independen Sampel T-test tidak dapat digunakan untuk menguji hipotesis 1. Oleh karena itu, pengujian hipotesis 1 dilakukan dengan menggunakan alat uji lain yaitu *Mann-Whitney test* yang merupakan alat uji non-parametrik (Muniarti et al., 2013).

Tabel 12 : Hasil Uji *Mann-Whitney test* Hipotesis 1

Mann-Whitney U	208.000
Wilcoxon W	439.000
Z	-1.238
Asymp. Sig. (2-tailed)	.216

Sumber : lampiran 8

Tabel 13 : Hasil Uji *Mann-Whitney test* Hipotesis 1 (*Mean-rank*)

	<i>Mean Rank</i>
Penalti	20.90
Bonus	23.96

Sumber : lampiran 8

Hasil uji *mann whitney* pada tabel 12 menunjukkan tingkat signifikansi 2 sisi sebesar 0.216 atau signifikansi 1 sisi 0.108 (> 0.05) yang berarti tidak ada perbedaan jumlah keputusan beresiko tinggi yang signifikan diantara 2 *treatment* tersebut. Tabel 13 menunjukkan rata – rata pengambilan keputusan beresiko tinggi yang digambarkan dalam bentuk *mean-rank*. Pada kondisi bonus sebesar 23.96 dan pada kondisi penalti sebesar 20.90. Meskipun *mean-rank* keputusan beresiko tinggi

pada kondisi bonus lebih besar dibanding pada kondisi penalti namun dengan tingkat signifikansi 0.216 (> 0.05) artinya tidak ada perbedaan pengambilan keputusan beresiko tinggi yang signifikan antara kondisi Penalti dengan kondisi Bonus.

4.4.2. Hasil Pengujian Hipotesis 2

Pengujian Hipotesis 2 ditujukan untuk mengetahui apakah perlakuan tidak adil yang merugikan akan menghasilkan pengambilan keputusan beresiko tinggi yang lebih banyak dibanding perlakuan tidak adil menguntungkan. Alat uji yang digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah *Independen Sampel T-test* dengan menggunakan aplikasi SPSS untuk mengetahui perbedaan pengambilan keputusan dengan resiko tinggi pada kondisi TA Menguntungkan dan TA Merugikan. Karena alat uji ini tergolong alat uji parametrik yang memerlukan asumsi normalitas, maka perlu dilakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data yang akan digunakan terdistribusi secara normal. Berikut hasil uji normalitas

Tabel 14 : Hasil Uji Normalitas variabel Ketidakadilan

	Kolmogorov Smirnov (Sig)	Saphiro-Wilk (Sig)
TA merugikan	.000	.000
TA menguntungkan	.000	.000

Sumber : lampiran 9

Hasil uji normalitas pada tabel 14 menunjukkan bahwa data dari variabel ketidakadilan tidak terdistribusi secara normal ($\text{sig} < 0.05$). Hal ini berarti alat uji *Independent Sampel T-test* tidak dapat digunakan untuk menguji hipotesis 2. Karena alasan tersebut, maka pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan alat uji lain yaitu *Mann-Whitney test* yang merupakan alat uji non-parametrik (Muniarti et al., 2013). Berikut hasil pengujian *Mann-Whitney test*

Tabel 15 : Hasil Uji *Mann-Whitney test* Hipotesis 2

Mann-Whitney U	185.000
Wilcoxon W	438.000
Z	-2.104
Asymp. Sig. (2-tailed)	.035

Sumber : lampiran 10

Tabel 16 : Hasil Uji *Mann-Whitney test* hipotesis 2 (*Mean-rank*)

	Mean Rank
TA Merugikan	25.09
TA Menguntungkan	19.91

Sumber : lampiran 10

Hasil Uji *Mann-Whitney* pada Tabel 15 menunjukkan tingkat signifikansi 2 sisi sebesar 0.035 atau signifikansi 1 sisi sebesar 0.0175 (< 0.05) yang berarti terdapat perbedaan jumlah pengambilan keputusan beresiko tinggi yang signifikan antara 2 *treatment* tersebut. Tabel 16

menunjukkan rata – rata pengambilan keputusan beresiko tinggi untuk tiap kondisi yang digambarkan dalam bentuk *mean-rank*. Kondisi TA Merugikan memiliki *mean-rank* sebesar 25.09 dan kondisi TA Menguntungkan memiliki *mean-rank* sebesar 19.91. Ini artinya pengambilan keputusan beresiko tinggi pada kondisi TA-Merugikan lebih besar secara signifikan dibanding pada kondisi TA-Menguntungkan.

4.4.3. Hasil Pengujian Hipotesis 3

Pengujian Hipotesis 3 bertujuan untuk menguji apakah terdapat interaksi antara variabel insentif dan variabel ketidakadilan yang mempengaruhi pengambilan keputusan beresiko tinggi. Dalam pengujian hipotesis 3, peneliti menggunakan alat uji *Two-Way ANOVA* untuk mengetahui efek interaksi antara variabel insentif dengan variabel ketidakadilan.

Tabel 17 : Hasil Uji *Two-Way ANOVA* (signifikansi)

Keterangan	Sig.
Insentif	.038
Ketidakadilan	.015
Insentif*Ketidakadilan	.014

Sumber : lampiran 11

Hasil uji *Two-Way ANOVA* pada tabel 17 menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara variabel Insentif dengan variabel Ketidakadilan. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi “Insentif*Ketidakadilan” sebesar 0.014 (< 0.05).

Tabel 18 : Hasil Uji *Two-Way ANOVA* (Mean)

		Ketidakadilan	
		Menguntungkan	Merugikan
Insentif	Bonus	1.0000	2.1818
	Penalti	1.1000	1.0909

Sumber : lampiran 11

Tabel 18 menunjukkan rata – rata pengambilan keputusan beresiko tinggi pada tiap sel eksperimen. Bonus-TA Menguntungkan memiliki rata – rata sebesar 1, Bonus-TA Merugikan 2.18, Penalti-TA Menguntungkan sebesar 1.10 , dan Penalti-TA Merugikan 1.09 .

4.5. Pembahasan.

Hasil pengujian hipotesis 1 bertentangan dengan hipotesis dalam penelitian ini. Hipotesis 1 menyatakan bahwa kondisi penalti akan memiliki rata – rata pengambilan keputusan beresiko tinggi lebih besar. Namun ternyata, hasil uji menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara 2 *treatment* tersebut. Hal ini dikarenakan partisipan dalam eksperimen ini didominasi oleh mahasiswa yang selama ini fokus

mengejar studi dan belum pernah mencoba bekerja. Belum adanya pengalaman kerja membuat partisipan tidak merasakan bagaimana pentingnya upah kerja. Hal ini membuat tidak adanya rasa takut akan kerugian (*loss-aversion*) dalam diri partisipan.

Menurut teori prospek, sifat menghindari atau *loss aversion* merupakan motivasi dasar seseorang dalam mengambil keputusan, (Kahneman dan Tversky, 1979). Ketika seseorang mendapat tawaran bonus, kegagalan mendapat imbalan akan dianggap sebagai potensi kerugian. *Loss aversion* mampu memunculkan rasa takut gagal mendapat imbalan yang kemudian mendorong seseorang untuk mengambil keputusan beresiko rendah, demi memastikan dirinya mendapat imbalan. Ketika seseorang dihadapkan pada situasi dimana ia terancam mendapat hukuman. *Loss aversion* akan memunculkan rasa khawatir bahwa ia berpotensi gagal dan akan mendapat hukuman entah pilihan apapun yang dipilih. Hal tersebut akhirnya memicu orang tersebut untuk mengambil keputusan dengan hukuman terendah bila gagal.

Namun dengan tidak adanya *loss aversion* dalam diri partisipan maka motivasi tersebut akhirnya tidak muncul. Sehingga baik partisipan pada kondisi bonus dan penalti sama – sama mengerjakan penugasan eksperimen tanpa motivasi dalam pengambilan keputusan mereka. Hal

ini yang menyebabkan tidak ada perbedaan pengambilan keputusan beresiko tinggi pada kedua kondisi tersebut (bonus dan penalti)

Hasil penelitian ini turut memberi kontribusi bagi literatur akuntansi manajemen terutama dalam studi tentang perilaku pengambilan resiko. Hasil penelitian ini memberi bukti bahwa rasa *loss aversion* diperlukan untuk memotivasi pengambilan keputusan beresiko.

Hasil pengujian hipotesis 2 sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan beresiko tinggi pada kondisi TA-merugikan lebih besar dibanding kondisi TA-Menguntungkan. Hasil ini turut mendukung *Equity Theory* yang menyatakan bahwa ketika dihadapkan pada ketidakadilan, seorang individu akan terpacu melakukan tindakan yang menurutnya mampu menciptakan keadilan. Partisipan yang diberi kondisi TA-merugikan lebih memilih mengambil keputusan beresiko tinggi yang dalam penelitian ini berupa mengerjakan soal anggaran kompleks yang memiliki *feedback* lebih baik. Hal ini dilakukan karena mereka terpacu agar paling tidak di akhir eksperimen, poin akhir yang mereka miliki bisa seimbang atau tidak tertinggal jauh dibanding partisipan yang diberi kondisi TA-menguntungkan. Hasil ini membuktikan bahwa ketika dihadapkan pada ketidakadilan, respon wajar yang dilakukan seseorang untuk menciptakan keadilan ialah mengubah *input*

(merupakan salah satu bentuk respon menurut *Equity Theory*). Beberapa penelitian terdahulu yang memfokuskan pada ketidakadilan terhadap perilaku pengambilan resiko juga menemukan bahwa orang yang ditempatkan pada kondisi dimana posisi sosialnya dibawah rekannya, cenderung menunjukkan perilaku pengambilan resiko yang tinggi (Haisley et al., 2008; Schwerter, 2013).

Hasil penelitian ini memberi kontribusi terhadap literatur akuntansi manajemen tentang perilaku pengambilan resiko. Hasil dan hipotesis penelitian ini memberi bukti empiris bahwa ketika individu ditempatkan pada kondisi yang lebih rendah dibanding rekannya, ia akan melakukan tindakan apapun agar dapat menyeimbangkan diri dengan rekannya termasuk menjadi lebih berani dalam mengambil keputusan beresiko tinggi selama mampu membawanya mendekati keadilan. Di sisi lain, ketika seseorang ditempatkan pada kondisi yang lebih baik atau ditempatkan di atas rekannya, ia menjadi merasa tidak perlu mengambil keputusan beresiko tinggi dengan *feedback* lebih tinggi pula demi mempertahankan posisinya diatas rekannya. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa kondisi TA-Merugikan mampu menjadi pemacu pengambilan keputusan beresiko tinggi yang lebih efektif dibanding TA-Menguntungkan.

Hasil pengujian hipotesis 3 sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini. Hipotesis 3 menyatakan bahwa terdapat interaksi antara

insentif dan ketidakadilan yang mempengaruhi pengambilan keputusan beresiko tinggi. Pada tabel 16 terbukti bahwa terdapat interaksi antara variabel insentif dengan ketidakadilan yang mempengaruhi pengambilan keputusan beresiko tinggi.

Perpaduan kontrak bonus dan kondisi TA-merugikan memiliki rata – rata pengambilan keputusan beresiko tinggi yang paling besar diantara kondisi lainnya. Hal ini bisa terjadi, karena adanya efek *need for achievement* yang menyebabkan partisipan pada kondisi bonus menjadi lebih berani mengambil keputusan beresiko tinggi tanpa menghiraukan adanya kemungkinan kehilangan kesempatan mendapat poin (kemungkinan gagal mengerjakan soal). Efek *need for achievement* tersebut makin diperkuat oleh perilaku tidak adil yang merugikan yang menimbulkan keinginan untuk menyusul rekannya yang diperlakukan lebih baik (Bonus-TA Menguntungkan). Perpaduan Bonus-TA menguntungkan merupakan pemacu pengambilan keputusan beresiko yang lemah. Hal ini bisa disebabkan oleh karena perlakuan TA-menguntungkan yang membuat partisipan “merasa aman”. Mereka merasa bahwa tidak ada desakan untuk mengumpulkan poin sebab poin yang mereka dapat pasti lebih tinggi dibanding rekannya pada sel Bonus-TA merugikan.

Kondisi penalti rupanya bukan merupakan pemacu pengambilan keputusan beresiko yang kuat. Hal ini bisa dikarenakan partisipan yang

rata – rata belum pernah memiliki pengalaman kerja. Kurangnya pengalaman kerja membuat mereka tidak merasa takut kehilangan gaji. Fokus mereka akhirnya lebih ke arah menuntaskan pekerjaan yang diberikan. Karena hal tersebut, mereka cenderung memutuskan untuk mengambil keputusan yang beresiko rendah dengan mengerjakan soal yang mudah meski memiliki ancaman hukuman potongan gaji yang lebih besar.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa kondisi Bonus-TA Merugikan lah yang paling efektif dalam memacu pengambilan keputusan beresiko. Sebab pada kondisi tersebut terdapat 2 bentuk motivasi yaitu need for achievement dan keinginan menciptakan keadilan. Kondisi Bonus-TA menguntungkan justru membuat partisipan menjadi terlalu nyaman sehingga merasa tidak perlu bertindak lebih. Kondisi Penalti secara keseluruhan makin menekan keberanian mengambil keputusan beresiko.